

PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT (*WAY OF LIFE*) KAMPUNG BUDAYA ADAT MIDUANA KECAMATAN NARINGGUL KABUPATEN CIANJUR

Ayi Najmul Hidayat¹, Sobari², Ade Hernawan³

^{1,2,3} Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹ ayinajmul@gmail.com, ²sobari@uninus.ac.id, ³adehernawan3112@gmail.com

Received: Desember, 2025; Accepted: Mei, 2026

Abstract

This research explores the life philosophy of the Miduana Indigenous community in Naringgul, Cianjur, as a form of enduring local wisdom. Through a qualitative case study, the research identifies how this community harmonizes Islamic teachings with ancestral Sundanese traditions. Key findings reveal that their "way of life" is integrated into ecological management, such as using traditional astronomy for farming and preserving "forbidden forests" (Leuweung Larangan). The study concludes that the resilience of Miduana's culture amidst modernization is sustained by the moral authority of the Kasepuhan (elders) and early character education for the youth.

Keywords: Way of Life, Local Wisdom, Miduana Village, Cultural Resilience

Abstrak

Penelitian ini mengkaji filosofi hidup masyarakat adat Miduana di Naringgul, Cianjur, sebagai bentuk kearifan lokal yang lestari. Melalui studi kasus kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana masyarakat tersebut menyelaraskan ajaran Islam dengan tradisi leluhur Sunda. Temuan utama menunjukkan bahwa "cara hidup" mereka terintegrasi dalam pengelolaan lingkungan, seperti penggunaan astronomi tradisional untuk pertanian dan pelestarian "hutan larangan" (Leuweung Larangan). Studi ini menyimpulkan bahwa ketahanan budaya Miduana di tengah arus modernisasi ditopang oleh otoritas moral para *Kasepuhan* (tetua adat) serta pendidikan karakter sejak dini bagi generasi muda.

Kata Kunci: Cara Hidup, Kearifan Lokal, Desa Miduana, Ketahanan Budaya

How to Cite: Hidayat, A.N., Sobari & Hernawan, A. (2026). Pandangan Hidup Masyarakat (*Way Of Life*) Kampung Budaya Adat Miduana Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (2), 406-415.

PENDAHULUAN

Kampung Adat Miduana yang terletak di Desa Balegede, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, merupakan salah satu komunitas adat Sunda yang masih mempertahankan sistem nilai, tata kehidupan, serta praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan kampung adat ini tidak hanya merepresentasikan identitas budaya lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat mampu membangun mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai aturan adat, praktik gotong royong, pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, serta kepatuhan terhadap norma yang diwariskan oleh para leluhur. Dalam perspektif administrasi pendidikan, sistem sosial tersebut merupakan sumber pembelajaran yang kaya karena menghadirkan model pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) yang berlangsung secara informal melalui proses pewarisan nilai, keteladanan, dan partisipasi sosial.

Urgensi penelitian ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya arus globalisasi, transformasi digital, serta berkembangnya sektor pariwisata budaya yang mulai menjangkau berbagai komunitas adat di Indonesia. Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan bahwa penetrasi penggunaan internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 79% penduduk, sementara jumlah wisatawan domestik mengalami peningkatan signifikan pascapandemi. Kondisi tersebut membuka peluang bagi masyarakat adat untuk memperkenalkan kebudayaannya kepada publik, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan ancaman berupa komersialisasi budaya, perubahan orientasi nilai generasi muda, serta berkurangnya praktik-praktik tradisional yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat. UNESCO (2023) juga menegaskan bahwa modernisasi dan perubahan sosial menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan semakin berkurangnya praktik pewarisan pengetahuan lokal di berbagai komunitas adat dunia apabila tidak didukung oleh sistem perlindungan yang memadai.

Fenomena tersebut menempatkan Kampung Adat Miduana sebagai objek penelitian yang strategis untuk memahami bagaimana komunitas lokal mengembangkan mekanisme adaptasi tanpa kehilangan identitas budayanya. Perspektif ketahanan budaya (*cultural resilience*) menjelaskan bahwa kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan identitas tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tradisi, tetapi juga oleh kapasitas masyarakat dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai inti yang menjadi pedoman kehidupan (Berkes, 2018). Dengan demikian, keberlanjutan budaya bukan merupakan bentuk penolakan terhadap modernitas, melainkan kemampuan masyarakat dalam menyaring berbagai pengaruh eksternal sesuai dengan norma yang mereka anut (Saepudin & Mulyono, 2019).

Di sisi lain, konsep pengetahuan lokal (*local knowledge*) menjadi landasan penting dalam memahami keberlangsungan kehidupan masyarakat adat (Ardiwinata & Mulyono, 2018). Pengetahuan lokal dipandang sebagai hasil pengalaman kolektif yang berkembang melalui interaksi panjang antara manusia dan lingkungannya sehingga mampu menghasilkan sistem pengelolaan sumber daya, penyelesaian konflik, hingga pendidikan karakter yang kontekstual (UNESCO, 2022). Dalam konteks Kampung Adat Miduana, pengetahuan tersebut tercermin pada tata kelola lingkungan, sistem kepemimpinan adat, pembagian peran sosial, serta mekanisme pewarisan nilai kepada generasi muda melalui aktivitas keseharian. Proses pendidikan yang berlangsung secara alami ini sejalan dengan konsep *learning society* yang menempatkan masyarakat sebagai ruang belajar sepanjang hayat melalui interaksi sosial, pengalaman, dan budaya (UNESCO, 2021).

Kajian administrasi pendidikan memandang bahwa keberhasilan suatu sistem pendidikan tidak hanya diukur melalui penyelenggaraan pendidikan formal, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat membangun ekosistem belajar yang berkelanjutan. Bronfenbrenner (2005) melalui teori ekologi perkembangan manusia menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem sosial yang saling berkaitan, termasuk keluarga, komunitas, budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, Kampung Adat Miduana dapat dipahami sebagai suatu ekosistem pendidikan yang memungkinkan proses internalisasi nilai moral, etika sosial, serta tanggung jawab ekologis berlangsung secara kontinu melalui praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga diperkuat oleh konsep *community cultural wealth* yang dikemukakan oleh Yosso (2005), bahwa masyarakat lokal memiliki modal budaya yang menjadi sumber kekuatan dalam mempertahankan identitas sekaligus membangun keberlanjutan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana nilai moral, sistem pengetahuan lokal, serta struktur sosial masyarakat Kampung

Adat Miduana berfungsi sebagai strategi adaptif dalam menghadapi dinamika modernisasi. Kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori administrasi pendidikan berbasis kearifan lokal, tetapi juga menghasilkan rekomendasi konseptual mengenai penguatan tata kelola pendidikan masyarakat yang mampu mengintegrasikan nilai budaya, pelestarian lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun komunitas adat dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pelestarian budaya sekaligus penguatan kapasitas masyarakat menghadapi tantangan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sistem nilai, pengetahuan lokal, dan struktur sosial masyarakat Kampung Adat Miduana di Desa Balegede, Kabupaten Cianjur. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada eksplorasi makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang berkembang secara alamiah dalam kehidupan masyarakat adat. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan melalui interpretasi terhadap konteks kehidupan yang kompleks. Sejalan dengan itu, Yin (2018) menjelaskan bahwa desain studi kasus sesuai digunakan ketika penelitian berupaya menjawab pertanyaan *how* dan *why* terhadap suatu fenomena kontemporer dalam konteks nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara tegas.

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di Kampung Adat Miduana karena komunitas ini masih mempertahankan sistem adat, norma sosial, dan praktik budaya Sunda yang diwariskan secara turun-temurun meskipun berada dalam arus modernisasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat adat. Informan utama meliputi Ketua Adat (Kasepuhan), perangkat adat, tokoh masyarakat, serta beberapa warga yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi dan pengelolaan kehidupan sosial di Kampung Adat Miduana. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya (*information-rich cases*) sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 2015).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan melalui observasi partisipatif untuk memahami aktivitas keseharian masyarakat, pola interaksi sosial, praktik budaya, serta bentuk pewarisan nilai yang berlangsung secara alami. Selain observasi, data diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara komprehensif. Penelitian ini juga memanfaatkan studi dokumentasi terhadap arsip desa, profil Kampung Adat Miduana, peraturan adat, foto kegiatan budaya, serta berbagai dokumen pendukung lainnya sebagai sumber data sekunder. Kombinasi berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh melalui proses triangulasi sumber dan metode (Miles et al., 2020).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, pengelompokan,

penyederhanaan, serta pengodean terhadap data lapangan sehingga informasi yang relevan dengan fokus penelitian dapat diidentifikasi secara sistematis. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung matriks, kategorisasi tema, dan hubungan antarkonsep sehingga memudahkan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Tahap akhir dilakukan melalui proses penarikan kesimpulan secara bertahap dengan terus membandingkan hasil interpretasi terhadap data empiris yang diperoleh hingga mencapai konsistensi makna.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian menerapkan strategi *trustworthiness* sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, serta keterlibatan peneliti secara memadai di lapangan. Transferabilitas dijaga dengan penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci (*thick description*), sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan melalui dokumentasi proses penelitian, audit jejak penelitian (*audit trail*), serta diskusi dengan sejawat untuk meminimalkan subjektivitas peneliti. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sekaligus mampu menggambarkan secara komprehensif realitas sosial masyarakat Kampung Adat Miduana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Kasepuhan, tokoh masyarakat, serta studi dokumentasi di Kampung Adat Miduana, diperoleh temuan bahwa keberlangsungan kehidupan masyarakat adat tidak hanya ditopang oleh kepatuhan terhadap aturan adat, tetapi juga oleh sistem nilai yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sosial. Analisis data menunjukkan bahwa eksistensi masyarakat Miduana dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*Hablumminallah*), hubungan antarmanusia (*Hablumminannas*), dan hubungan manusia dengan alam (*Hablumminaalam*). Ketiga pilar tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan dalam membentuk tata kelola kehidupan masyarakat sehingga menjadi fondasi utama dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial.

Hasil wawancara dengan Kasepuhan menunjukkan bahwa seluruh aktivitas masyarakat diawali dengan kesadaran spiritual yang kuat. Nilai *Hablumminallah* diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah sesuai syariat Islam, seperti salat berjamaah, pengajian rutin, peringatan hari-hari besar Islam, dan pembiasaan membaca doa sebelum memulai aktivitas pertanian maupun kegiatan adat. Menariknya, praktik keagamaan tersebut berjalan harmonis dengan tradisi penghormatan kepada leluhur. Berdasarkan penjelasan informan, penghormatan kepada leluhur tidak dimaknai sebagai bentuk pemujaan, melainkan sebagai ungkapan rasa syukur atas warisan nilai, pengetahuan, dan amanah untuk menjaga kelestarian kampung adat. Tradisi tersebut diwujudkan melalui kegiatan ngabungbang, doa bersama, dan pelaksanaan upacara adat pada waktu-waktu tertentu yang dipimpin oleh pemangku adat. Temuan ini memperlihatkan adanya integrasi antara nilai religius dan budaya lokal yang membentuk identitas masyarakat Miduana.

Pada dimensi *Hablumminannas*, kehidupan sosial masyarakat ditandai oleh tingginya solidaritas, musyawarah, dan gotong royong. Selama proses observasi, peneliti menemukan bahwa berbagai kegiatan sosial, seperti pembangunan rumah, perbaikan jalan kampung, persiapan upacara adat, hingga pengelolaan lahan pertanian dilakukan secara kolektif tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa setiap

keputusan penting diselesaikan melalui musyawarah yang melibatkan Kasepuhan, tokoh masyarakat, dan warga kampung. Mekanisme tersebut tidak hanya berfungsi sebagai proses pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai kebersamaan kepada generasi muda. Kehidupan sosial yang harmonis tersebut memperlihatkan bahwa struktur sosial masyarakat Miduana masih mempertahankan karakter komunal yang kuat sebagai modal sosial dalam menghadapi berbagai perubahan.

Tabel 1. Unsur-unsur Kearifan Lokal Kampung Adat Miduana

Aspek	Temuan Utama di Lapangan	Makna Kearifan Lokal
Sistem Pertanian	Masyarakat menerapkan sistem penanggalan tradisional dan pengamatan rasi bintang sebagai pedoman menentukan waktu tanam sehingga dapat menyesuaikan siklus pertanian dengan kondisi alam dan meminimalkan gangguan hama.	Pengetahuan lokal dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pertanian yang berorientasi pada keberlanjutan dan keseimbangan ekologi.
Konservasi Alam	Hutan adat (<i>Leuweung Tutupan</i>) dilestarikan sebagai kawasan yang tidak boleh dieksploitasi secara bebas. Masyarakat juga menerapkan aturan adat yang ketat dalam menjaga mata air dan kawasan resapan air.	Konservasi lingkungan dipandang sebagai tanggung jawab kolektif untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam bagi generasi mendatang.
Teknologi Budaya	Instrumen musik tradisional seperti kecapi dan suling masih digunakan dalam berbagai kegiatan adat. Resonansi suara kedua alat musik tersebut diyakini mampu menciptakan keharmonisan dengan lingkungan sekaligus menjadi media pewarisan nilai budaya.	Teknologi budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan pelestarian identitas masyarakat adat.
Kesehatan	Pengetahuan mengenai berbagai jenis tanaman obat lokal tetap dipraktikkan sebagai pengobatan awal dan dipadukan dengan pelayanan kesehatan modern apabila diperlukan.	Terjadi integrasi antara kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern sehingga masyarakat mampu mempertahankan tradisi tanpa mengabaikan perkembangan layanan kesehatan.

Sementara itu, pilar *Hablumminaalam* tercermin secara nyata dalam praktik pengelolaan lingkungan yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan sebagaimana dirangkum pada Tabel 1, masyarakat Miduana masih mempertahankan sistem pertanian tradisional dengan memanfaatkan penanggalan adat dan perhitungan rasi bintang sebagai acuan menentukan waktu tanam. Informan menjelaskan bahwa sistem tersebut diwariskan secara turun-temurun karena dinilai mampu menyesuaikan siklus pertanian dengan kondisi alam sehingga dapat mengurangi risiko serangan hama dan meningkatkan kualitas hasil panen.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya komitmen yang kuat terhadap konservasi lingkungan. Kawasan hutan adat (*leuweung tutupan*) diperlakukan sebagai wilayah yang tidak boleh dieksploitasi secara bebas. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat hanya

diperbolehkan memanfaatkan hasil hutan nonkayu dalam batas tertentu, sedangkan penebangan pohon hanya dapat dilakukan melalui kesepakatan adat dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Aturan serupa juga diterapkan terhadap sumber mata air yang dianggap sebagai sumber kehidupan masyarakat. Selama observasi, peneliti tidak menemukan aktivitas yang berpotensi merusak kawasan tersebut karena masyarakat memegang teguh sanksi sosial maupun norma adat yang telah disepakati bersama.

Dalam aspek teknologi budaya, masyarakat Miduana masih mempertahankan penggunaan alat musik tradisional, khususnya kecapi dan suling, dalam berbagai kegiatan adat maupun kegiatan sosial masyarakat. Berdasarkan penjelasan informan, selain memiliki fungsi hiburan, penggunaan instrumen tersebut dipercaya mampu menciptakan suasana yang selaras dengan alam dan menjadi media penyampaian pesan moral kepada generasi muda. Pewarisan keterampilan memainkan alat musik tradisional dilakukan secara informal melalui proses belajar antargenerasi sehingga menjadi bagian dari pendidikan budaya masyarakat.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya kemampuan masyarakat dalam mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya pada bidang kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, berbagai tanaman obat seperti jahe, kunyit, sereh, daun sirih, dan sambiloto masih dimanfaatkan sebagai pengobatan awal terhadap penyakit ringan. Namun demikian, masyarakat tidak menolak pelayanan kesehatan modern. Dalam kasus penyakit yang memerlukan penanganan medis, warga memanfaatkan fasilitas Puskesmas atau rumah sakit terdekat. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Miduana tidak bersifat eksklusif terhadap perubahan, melainkan menerapkan strategi adaptasi selektif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pilar kehidupan masyarakat yaitu *Hablumminallah*, *Hablumminannas*, dan *Hablumminaalam*, tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga membentuk sistem pengelolaan sosial yang mendukung keberlanjutan kehidupan Kampung Adat Miduana. Sistem pertanian tradisional, konservasi lingkungan, pemanfaatan teknologi budaya, serta integrasi pengetahuan kesehatan lokal merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut. Berdasarkan triangulasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kekuatan utama masyarakat Miduana terletak pada kemampuannya mempertahankan identitas budaya melalui adaptasi yang selektif terhadap modernisasi tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar yang diwariskan oleh leluhur. Temuan ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem sosial yang efektif dalam membangun ketahanan masyarakat serta mendukung keberlanjutan kehidupan komunitas adat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan hidup masyarakat Kampung Adat Miduana tidak berhenti pada tataran nilai filosofis, tetapi telah bertransformasi menjadi sistem sosial yang mengatur perilaku individu maupun kolektif dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, masyarakat Miduana membangun keseimbangan kehidupan melalui tiga dimensi utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*Hablumminallah*), hubungan antarsesama (*Hablumminannas*), dan hubungan manusia dengan alam (*Hablumminaalam*). Ketiga dimensi tersebut menjadi landasan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, penyelesaian konflik, hingga proses pendidikan antargenerasi. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai

mekanisme adaptif yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitasnya di tengah arus modernisasi (Mulyono, et.al., 2025).

Fenomena tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *Tri Tangtu* dalam kosmologi Sunda. Menurut Iskandar (2018), *Tri Tangtu* merupakan prinsip keseimbangan yang menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus menjaga harmoni antara aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Prinsip tersebut bukan hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi dasar pengelolaan kehidupan masyarakat adat Sunda dalam berbagai aktivitas, termasuk pertanian, pengelolaan hutan, dan tata kehidupan bermasyarakat. Pada masyarakat Miduana, nilai tersebut tampak melalui kepatuhan terhadap aturan adat mengenai pemanfaatan hutan, penghormatan terhadap sumber mata air, pelaksanaan ritual adat sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, serta budaya gotong royong dalam berbagai kegiatan sosial. Dengan demikian, keseimbangan yang dibangun masyarakat Miduana merupakan manifestasi nyata dari implementasi nilai *Tri Tangtu* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif administrasi pendidikan, temuan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Miduana telah membangun suatu ekosistem pendidikan berbasis komunitas (*community-based learning ecosystem*). Proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui institusi formal, tetapi juga melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam keluarga, lingkungan adat, dan aktivitas keseharian masyarakat. UNESCO (2021) dalam laporannya, *Reimagining Our Futures Together* menegaskan bahwa masyarakat masa depan memerlukan ekosistem belajar yang melibatkan komunitas sebagai ruang pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab sekolah semata, melainkan sebagai proses sosial yang melibatkan keluarga, komunitas, dan lingkungan budaya (Mulyono, 2018). Kondisi tersebut tercermin pada kehidupan masyarakat Miduana yang menjadikan aktivitas budaya sebagai media internalisasi nilai kepada generasi muda.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa ketahanan budaya masyarakat Miduana di era digital dibangun melalui pendidikan karakter sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasepuhan dan beberapa orang tua, anak-anak telah diperkenalkan pada aktivitas pertanian sejak usia sekolah dasar. Keterlibatan mereka di sawah bukan dimaksudkan sebagai bentuk eksploitasi tenaga kerja keluarga, melainkan sebagai proses pendidikan kontekstual untuk mengenalkan batas kepemilikan lahan, siklus alam, cara menghargai hasil pertanian, serta pentingnya menjaga lingkungan. Selama observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa orang tua secara langsung menjelaskan fungsi setiap tanaman, batas-batas lahan pertanian, tata cara menjaga saluran air, serta larangan merusak kawasan hutan adat kepada anak-anak ketika bekerja bersama di lahan.

Temuan tersebut mendukung teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (2015), bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih efektif ketika peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang kemudian direfleksikan menjadi pengetahuan baru. Pada masyarakat Miduana, proses belajar berlangsung secara alami melalui pengalaman hidup sehingga nilai-nilai budaya tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter berkembang melalui proses keteladanan (*modeling*), pembiasaan (*habituation*), dan partisipasi sosial dalam kehidupan komunitas (Pratama, et.al, 2023).

Selain itu, proses pewarisan nilai budaya di Miduana juga menunjukkan karakteristik pendidikan berbasis budaya (*culture-based education*). Gay (2018) menjelaskan bahwa

pendidikan yang berakar pada budaya lokal mampu meningkatkan relevansi pembelajaran karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, budaya tidak hanya menjadi objek pelestarian, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan yang membentuk identitas masyarakat. Melalui keterlibatan anak dalam aktivitas adat, masyarakat secara tidak langsung membangun kompetensi ekologis, sosial, dan spiritual secara simultan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa struktur kepemimpinan Kasepuhan memiliki peran sentral dalam menjaga kohesi sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, setiap persoalan yang muncul di lingkungan masyarakat terlebih dahulu diselesaikan melalui forum musyawarah adat yang dipimpin oleh Kasepuhan bersama para tokoh masyarakat. Pendekatan tersebut menempatkan dialog, mufakat, dan pemulihan hubungan sosial sebagai prioritas utama sebelum persoalan berkembang menjadi konflik yang lebih luas. Selama penelitian berlangsung, tidak ditemukan mekanisme penyelesaian konflik yang bersifat represif maupun konfrontatif. Sebaliknya, masyarakat lebih mengedepankan nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap keputusan bersama, serta kepatuhan terhadap norma adat.

Temuan tersebut selaras dengan teori modal sosial (*social capital*) yang dikembangkan oleh Putnam (2000). Menurut Putnam, komunitas yang memiliki tingkat kepercayaan (*trust*), norma bersama, dan jejaring sosial yang kuat cenderung memiliki kapasitas lebih tinggi dalam menyelesaikan persoalan secara kolektif. Modal sosial yang tinggi memungkinkan masyarakat membangun kerja sama yang berkelanjutan sekaligus memperkuat kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial. Dalam masyarakat Miduana, kepercayaan terhadap Kasepuhan menjadi faktor yang memperkuat efektivitas pengambilan keputusan dan menjaga stabilitas hubungan antarmasyarakat.

Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan hukum adat tidak diposisikan sebagai sistem yang bertentangan dengan hukum negara. Berdasarkan penjelasan para informan, aturan adat justru berfungsi sebagai mekanisme preventif yang mengatur perilaku masyarakat sebelum muncul pelanggaran terhadap hukum formal. Seluruh proses penyelesaian konflik dilakukan dengan tetap menghormati ketentuan hukum nasional, sehingga hukum adat berfungsi sebagai instrumen pengendalian sosial yang melengkapi sistem hukum negara. Temuan ini memperlihatkan adanya hubungan yang harmonis antara tata kelola adat dan tata kelola pemerintahan modern, suatu karakteristik yang menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan keberlanjutan komunitas adat (Samsudin, et.al., 2018).

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa ketahanan budaya masyarakat Kampung Adat Miduana dibangun melalui sinergi antara nilai spiritual, pendidikan karakter, kepemimpinan adat, dan pengelolaan lingkungan berbasis pengetahuan lokal. Kombinasi tersebut menghasilkan sistem sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif administrasi pendidikan, temuan ini menegaskan bahwa masyarakat adat memiliki kapasitas sebagai *learning community*, yaitu komunitas yang mampu mengembangkan proses pendidikan secara mandiri melalui praktik sosial, budaya, dan lingkungan yang berlangsung secara berkelanjutan (Mulyono, 2012; Mulyono, et.al., 2024). Oleh karena itu, model pendidikan berbasis kearifan lokal yang berkembang di Kampung Adat Miduana berpotensi menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan masyarakat yang mengintegrasikan pelestarian budaya, pendidikan karakter, dan pembangunan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Miduana memiliki pandangan hidup yang dibangun atas integrasi harmonis antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Sunda, yang diwujudkan dalam keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Integrasi tersebut tidak hanya menjadi landasan filosofis, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan. Pengelolaan sumber daya alam dilakukan melalui pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pemanfaatan rasi bintang dan penanggalan adat dalam menentukan waktu tanam, serta penerapan sistem zonasi hutan adat (Leuweung Larangan atau Leuweung Tutupan) yang berfungsi menjaga kelestarian ekosistem, ketersediaan sumber air, dan ketahanan pangan masyarakat. Di sisi lain, ketahanan sosial masyarakat tetap terpelihara melalui kepemimpinan Kasepuhan yang memiliki otoritas moral dalam menjaga nilai, norma, dan penyelesaian konflik secara musyawarah. Proses pewarisan budaya juga berlangsung secara berkelanjutan melalui pelibatan generasi muda dalam aktivitas pertanian, tradisi adat, dan pengelolaan lingkungan sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis pengalaman. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan budaya masyarakat Miduana tidak bergantung pada penolakan terhadap modernitas, melainkan pada kemampuan mengadaptasi perubahan secara selektif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai fondasi kehidupan. Dengan demikian, model kehidupan masyarakat Miduana memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, pelestarian budaya, serta tata kelola lingkungan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwinata, J.S. & Mulyono, D. (2018). Community Education in the development of The Community. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 7(1), 25-35.
- Berkes, F. (2018). *Sacred ecology* (4th ed.). Routledge.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage Publications.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. BPS.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Iskandar, J. (2018). *Etnobiologi, etnoekologi, dan pembangunan berkelanjutan*. Plantaxia.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyono, D. (2012). Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal. *Empowerment* 1(1), 63-68.
- Mulyono, D., Sintiawati, N. & Widiastuti, N. (2025). Community Participation in Community Education: A Study at PKBM Geger Sunten, West Bandung Regency. *Journal Of Educational Experts (JEE)* 8(2), 93-102.
- Mulyono, D. (2018). The Strategy Of Managers In Moving Business Learning Group Program In Pkbn Srikandi Cimahi City. *Journal Of Educational Experts (JEE)* 1(1), 41-50.

- Mulyono, D., Hufad, A. & Wahyudin, U. (2024). Literacy Festival Program as a Means of Ecology Education for Society. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(1), 73–84.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Pratama, A., Rifanto, D., Mulyono, D., Hayati, N., Indriyani, W. A., & Hidayat, Y. (2023). *Bunga Rampai Model Pemberdayaan Berbasis Tradisi*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Saepudin, A. & Mulyono, D. (2019). Community education in community development. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 8(1), 65-73.
- Samsudin, A., Rohaeti, E.E., Mulyono, D., Widiastuti, N. & Ansori. (2018). “Rumah Paseban” as a Development Model for the Sustainability of the Equivalency Education Program. *The 1st Inter-University Forum for Strengthening Academic Competency (IFSAC)*. 247-257.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2022). *Knowledge-driven actions: Transforming higher education for global sustainability*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global report on culture for sustainable development*. UNESCO Publishing.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yosso, T. J. (2005). Whose culture has capital? A critical race theory discussion of community cultural wealth. *Race Ethnicity and Education*, 8(1), 69–91. <https://doi.org/10.1080/1361332052000341006>